

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Mozaffar & Akbar (2011) mengungkapkan berdasarkan hasil penelitian mereka mengenai komitmen beragama dan *self-efficacy* pada mahasiswa bahwa mahasiswa dapat mengurangi stress negatif serta meningkatkan kesehatan mentalnya dengan meningkatkan komitmen beragama seperti melaksanakan shalat dan membaca Al-Qur'an. Selanjutnya Farshad, dkk. (2015) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa keyakinan beragama yang ada pada individu menggambarkan *self-efficacy*-nya. Keyakinan tersebut memberikan perasaan kontrol diri kepada Sang Illahi. Individu yang memiliki keyakinan beragama lebih menikmati hidup serta memiliki *self-efficacy* yang lebih tinggi.

Hal serupa juga dikemukakan pada penelitian Bigdeloo dan Bozorgi (2016) yaitu adanya hubungan bermakna antara sikap beragama dan *self-efficacy*. Hasilnya juga menunjukkan bahwa sikap beragama dan *self-efficacy* dapat menjadi prediktor kepuasan hidup. Hegarwati (2016) mengungkapkan pada penelitiannya bahwa adanya hubungan yang positif antara komitmen beragama Islam dengan *academic self-efficacy*. Selanjutnya Ganaprakasam (2018) bahwa keyakinan pada suatu agama merupakan prediktor yang signifikan untuk *psychological well-being* dan *self-efficacy*. Keyakinan

beragama itu sendiri dapat mengarahkan individu untuk menyadari kemampuannya.

Universitas Islam Bandung (UNISBA) merupakan salah satu Perguruan Tinggi Swasta di Bandung yang menerapkan ajaran agama Islam dalam pendidikannya. Tujuan didirikannya universitas ini adalah untuk menghasilkan mahasiswa dengan karakter Mujahid, Mujtahid, dan Mujaddid. Mujahid (pejuang), yaitu karakter mahasiswa yang senantiasa berjuang mencapai kualitas hidup yang sempurna berdasarkan statusnya sebagai khalifah (pemimpin) dan abdillah (hamba Allah) dengan bermodalkan motivasi kuat serta tujuan yang jelas. Mujtahid (pemikir) adalah karakter mahasiswa yang menerima, mengembangkan, dan mengaplikasikan ilmu dengan bermodalkan pikiran yang terbuka dan kritis, terlepas dari kebiasaan taqlid yaitu menerima dan mengikuti pendapat orang lain tanpa mengkaji lebih dalam alasannya) dan mengembangkan kebiasaan ittiba' yaitu menerima atau mengikuti pendapat perbuatan seseorang dengan mengetahui dasar pendapat atau perbuatannya itu. Mujaddid (pembaharu) adalah karakter yang menuntut mahasiswa untuk melakukan penelitian dan pengabdian agar bisa menemukan temuan ilmiah yang berguna bagi masyarakat dengan bermodalkan berpikir kreatif, inovatif, dan peduli terhadap fenomena di lingkungannya.

Sebagai perwujudan ketiga karakter tersebut, UNISBA memiliki program-program yang mendukung. Misalnya seperti kegiatan P3M (Pelatihan Pengenalan dan Pengembangan Pribadi 3M) sebagai rangkaian penyambutan mahasiswa baru dimana mahasiswa dikenalkan dengan pribadi Dienul Islam (Mukmin, Muslim, dan Muhsin). Kemudian program Mentoring yang

bertujuan untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Quran selama satu semester.

Selain P3M dan Mentoring, UNISBA juga memiliki program Pesantren Mahasiswa. Pelaksanaan kegiatan pesantren ini memiliki dua rangkaian, yaitu Pesantren Mahasiswa Baru dan Pesantren Calon Sarjana. Mahasiswa diwajibkan menginap selama beberapa hari di Kampus II Ciburial UNISBA dan mengikuti kegiatan-kegiatan pesantren seperti pemahaman aqidah, praktek ibadah, kelas Al-Quran, dan lain-lain.

Pada proses perkuliahannya, UNISBA menerapkan mata kuliah Pendidikan Agama Islam yang wajib diikuti seluruh mahasiswa. Pelaksanaan mata kuliah ini sangat penting, hal ini dikarenakan adanya pertemuan pada setiap pekan sehingga diharapkan dapat memiliki pengaruh besar terhadap penanaman karakter Islami pada mahasiswa. Selain itu diterapkan juga aturan yang didasari syariat Islam seperti aturan memakai jilbab bagi mahasiswi selama perkuliahan berlangsung.

UNISBA juga memiliki Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Tamir Al-Asyari yang berperan aktif membantu setiap pelaksanaan kegiatan keagamaan di UNISBA seperti ajakan shalat berjamaah, kajian mingguan, tahfidz Al-Quran, bakti sosial, dan kegiatan di Bulan Ramadhan. Selain itu ada juga organisasi kemahasiswaan seperti BOM-PAI (Badan Operasional Mentoring Pendidikan Agama Islam) sebagai badan operasional yang mewadahi kegiatan mentoring mahasiswa UNISBA serta UPTQ (Unit Pengembangan Tilawatil Quran) yang bertujuan menumbuh-kembangkan kecintaan mahasiswa dalam

mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran.

Penerapan program-program ini diharapkan dapat meningkatkan penghayatan mahasiswa terhadap ajaran agama Islam, sehingga memiliki keterikatan terhadap ajaran dan kewajiban agama Islam yang ditunjukkan dengan adanya pribadi Dienul Islam, yaitu Mukmin, Muslim, dan Muhsin. Hal ini selaras dengan definisi komitmen beragama (*religious commitment*) yang dikemukakan Glock & Stark dalam Kahfi (2015) yaitu kesanggupan individu untuk terikat pada ajaran dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan kepada Tuhan dan hubungan moral dengan umat manusia yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku jangka panjang. Sehingga dapat dikatakan bahwa program-program tersebut merupakan cara UNISBA untuk meningkatkan komitmen beragama, khususnya Islam kepada mahasiswa UNISBA.

Namun pada kenyataannya, tampak adanya indikasi komitmen bergama yang rendah pada mahasiswa UNISBA. Hal ini terlihat dari pemahaman yang kurang mengenai pribadi dienul islam, minat yang kurang dalam mengikuti kegiatan keagamaan, melakukan kecurangan seperti menyontek ketika ujian demi mendapatkan IPK yang bagus, banyaknya mahasiswa yang terlambat ketika masuk kelas, serta menganggap program-program seperti P3M dan Pesantren Mahasiswa hanya sekadar formalitas untuk mendapatkan sertifikat sebagai syarat kelulusan.

Penghayatan terhadap norma-norma agama merupakan salah satu dimensi dari komitmen beragama. Sehingga apabila mahasiswa seringkali

menunjukkan perilaku-perilaku yang tidak selaras dengan norma agama Islam maka dapat dikatakan adanya indikasi komitmen beragama yang rendah pada mahasiswa. Seperti dikemukakan oleh Hasan M. T. (dalam Gaos, 2005), ketika manusia memiliki komitmen beragama yang sangat kuat (komitmen beragama yang tinggi) idealnya manusia itu mampu menjalankan semua yang terkandung dalam ajaran agama itu. Agama hendaknya akan menjadi kendali diri bagi manusia atas semua keyakinan, pembicaraan, sikap, perilaku, bahkan apa yang terlintas dalam benak pikirannya.

Sebelumnya peneliti memaparkan beberapa penelitian sebelumnya yang membahas mengenai hubungan keberagamaan dengan *self-efficacy*. Perkembangan penelitian mengenai kedua hal ini menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara keberagamaan dengan *self-efficacy*. Menurut Bandura (1997), *self-efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuan mengatur dan melaksanakan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dan berusaha menilai tingkatan dan kekuatan di seluruh kegiatan dan konteks.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa UNISBA didapatkan data adanya tingkat *self-efficacy* yang rendah dalam bidang akademik. Hal ini ditunjukkan dari banyak mahasiswa yang merasa malu bertanya saat perkuliahan berlangsung, menyontek saat ujian karena tidak percaya diri dengan nilainya, belajar dengan sistem kebut semalam menjelang ujian, menunda-nunda tugas, kesulitan dalam manajemen waktu, datang di perkuliahan sekadar memenuhi kehadiran agar tidak terkena cecak saat ujian, dan sering tidak fokus saat di kelas.

Data-data yang diperoleh tersebut tentu saja tidak sesuai dengan tujuan UNISBA untuk menghasilkan mahasiswa dengan karakter Mujahid, Mujtahid, dan Mujaddid. Mahasiswa tidak menunjukkan karakter pejuang yang berusaha mencapai kualitas hidup yang sempurna serta tidak mengaplikasikan ilmu yang dimilikinya. Hal ini juga tidak sesuai dengan hadits riwayat Ibnu Majah no. 224 yang menyebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim”.

Selain itu pada salah satu ayat dalam Al-Quran yaitu surat An-Nuur (24) ayat 51 yang artinya, “Sesungguhnya ucapan orang-orang yang beriman apabila diajak untuk kembali kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul itu memberikan keputusan hukum di antara mereka hanyalah dengan mengatakan, “Kami mendengar dan kami taat”. Dan hanya merekalah orang-orang yang berbahagia”. Hal ini menunjukkan kurangnya penghayatan oleh mahasiswa UNISBA terhadap perintah agamanya dan rendahnya *self-efficacy* dalam bidang akademik.

UNISBA sebagai pihak universitas sudah memberikan fasilitas pada mahasiswa agar dapat menanamkan nilai-nilai Islam di lingkungan kampus. Hal ini berarti dalam kegiatan perkuliahan dan apapun aktivitas yang berjalan di universitas, tidak pernah lepas dari nilai-nilai ke-Islaman. Adanya komitmen beragama artinya mahasiswa terikat pada ajaran dan kewajiban yang berkaitan dengan keimanan. Komitmen ini mendorong adanya kendali diri. Bagaimana pun, peneliti menemukan adanya indikasi perilaku mahasiswa yang menunjukkan *academic self-efficacy* yang rendah. *Self-efficacy* artinya keyakinan individu terhadap kemampuan mengendalikan dan melaksanakan

tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan (Bandura, 1997). Tentu saja temuan ini berbeda dari perkembangan penelitian mengenai keberagamaan dan *self-efficacy*. Maka dari itu hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan Komitmen Beragama Islam dengan *Academic Self-Efficacy* pada mahasiswa UNISBA.

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, peneliti ingin melihat mengenai keeratn hubungan komitmen beragama Islam terhadap *academic self-efficacy* pada mahasiswa UNISBA. Sehingga judul penelitian ini adalah, “Hubungan Komitmen Beragama Islam dengan *Academic Self-Efficacy* pada Mahasiswa UNISBA”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka penelitian ini mengangkat dua variabel yaitu Komitmen Beragama Islam dan *Academic Self-Efficacy*. Menurut Glock & Stark (1969), komitmen beragama adalah kesanggupan terikat pada ajaran dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan kepada Tuhan dan hubungan moral dengan umat manusia yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku jangka panjang. Terdapat 5 dimensi, yaitu dimensi ideologis (*religious belief*), dimensi praktik (*religious practic*), dimensi pengalaman (*religious effect*), dimensi pengetahuan (*religious knowledge*), dan dimensi penghayatan (*religious feeling*). Selanjutnya Ancok & Nashori (1995) mengaitkan dimensi-dimensi ini dengan ajaran Islam, diketahui dimensi pengetahuan merupakan prasyarat dari dimensi ideologis (*religious belief*),

praktik, dan pengalaman (*religious effect*) yang menunjukkan bahwa untuk meningkatkan keimanan, kesadaran beribadah, serta akhlaqul karimah diperlukan pengetahuan. Sementara dimensi penghayatan merupakan dimensi yang selalu menyertai dimensi keyakinan, praktik, dan pengalaman. Maka dari itu apabila membahas mengenai penelitian Komitmen Beragama Islam dapat dilakukan penelusuran perilaku yang mengindikasikan terhadap ajaran keimanan, peribadahan, dan ihsan/akhlaq.

UNISBA selaku perguruan tinggi yang berlandaskan agama Islam yang menjunjung karakter Mujahid, Mujtahid, dan Mujaddid memberikan fasilitas-fasilitas kepada mahasiswa untuk mengikuti kegiatan keagamaan bahkan sejak awal menjadi mahasiswa baru. Mulai dari pengenalan pribadi Dienul Islam, Mentoring Baca Tulis Al-Quran, mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI), serta Pesantren Mahasiswa Baru dan Pesantren Calon Sarjana. UNISBA juga memiliki 3 organisasi kemahasiswaan yang memiliki peran aktif untuk mengenalkan, mengembangkan, dan mengaplikasikan kegiatan keagamaan di kampus UNISBA.

Self-Efficacy menurut Bandura (1997) adalah keyakinan individu terhadap kemampuan mengatur dan melaksanakan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dan berusaha menilai tingkatan dan kekuatan di seluruh kegiatan dan konteks. Konteks yang dibahas dalam penelitian ini adalah dalam kegiatan akademik di kampus, yang disebut sebagai *Academic Self-Efficacy*. Maka dari itu menurut Zajacova dalam Gafoor (2012), hal itu merujuk pada keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya mengerjakan tugas akademik.

Mahasiswa UNISBA menunjukkan indikasi *Academic Self-Efficacy* yang rendah. Hal ini ditunjukkan dari bagaimana perilaku mahasiswa ketika menjalani proses perkuliahan. Mahasiswa sering merasa malu untuk bertanya ketika kuliah berlangsung, menyontek ketika ujian, menggunakan sistem kebut semalam untuk mempersiapkan ujian, menunda-nunda tugas, kesulitan manajemen waktu, dan tidak fokus saat kuliah.

Berdasarkan definisi dari kedua variabel serta indikasi-indikasi yang terjadi di lapangan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “*Seberapa erat hubungan komitmen beragama Islam dengan academic self-efficacy pada Mahasiswa UNISBA*”.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai keeratan hubungan Komitmen Beragama Islam dengan *Academic Self-Efficacy* pada Mahasiswa UNISBA. Sementara tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris mengenai keeratan hubungan Komitmen Beragama Islam beserta dimensi-dimensinya dengan *Academic Self-Efficacy* pada Mahasiswa UNISBA.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah :

a. Kegunaan teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi literatur yang membahas mengenai komitmen beragama Islam dengan *academic self-efficacy* pada tahap dewasa awal.

b. Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dimasukkan bagi pihak universitas sebagai evaluasi mengenai program pembinaan mahasiswa tentang penerapan nilai-nilai Islam. Sementara bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan *insight* mengenai pentingnya komitmen beragama Islam dalam kegiatan akademik mereka.